

**NASKAH PUBLIKASI**

**TATA KELOLA PROGRAM PENGEMBANGAN TERNAK SAPI PERAH**

**BERBASIS *COLLABORATIVE GOVERNANCE***

**DI DESA GEMAHARJO KABUPATEN PACITAN 2017**

Disusun Oleh :

**GALUH LUTFI FEBRITASANI**

**NIM 20140520010**

Telah disetujui dan disahkan pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Agustus 2018

Tempat : Ruang Ujian IP 2

Jam : 11.00-12.00 WIB

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Muchammad Zaenuri, M.Si**

**Mengetahui,**



**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si.,**

**Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan**



**Dr. Muchammad Zaenuri, M.Si**

# **TATA KELOLA PROGRAM PENGEMBANGAN TERNAK SAPI**

## **PERAH**

### **BERBASIS *COLLABORATIVE GOVERNANCE***

#### **DI DESA GEMAHARJO KABUPATEN PACITAN 2017**

Galuh Lutfi Febritasani

Dosen Pembimbing : Dr. Muchammad Zaenuri, M.Si

Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Indonesia

[galuh.lutfi.2014@fisipol.umy.ac.id](mailto:galuh.lutfi.2014@fisipol.umy.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Pemerintah Desa Gemaharjo melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya yaitu dengan melakukan pengembangan ternak sapi perah. Pada pengembangan ternak sapi tersebut dilakukan dengan cara Collaborative Governace yaitu melakukan kerjasama dengan swasta (PT.Nestle) dan masyarakat. Supaya pada pelaksanaan pengembangan ternak sapi perah dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembuatan program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut sesuai dengan data jumlah produksi susu sapi yang meningkat. Walaupun mengalami kondisi fluktuatif yaitu mengalami kenaikan dan penurunan jumlah produksi pada setiap bulannya, akan tetapi jumlah produksi semakin meningkat pertahunnya. Terdapat beberapa indikator-indikator keberhasilan Collaborative Governace yang dilakukan dalam pengembangan ternak sapi perah yaitu, struktur jaringan dengan tipe Self-governance, komitmen terhadap tujuan, Adanya kepercayaan antar pihak, adanya landasan kerjasama yaitu MoU dalam tata kelola (Governace) pada Collaborative Governace yang dilakukan, terdapat akses kekuasaan, Akuntabilitas, akses informasi yang luas serta tersedianya sumber daya seperti sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber Financial yang dibutuhkan dalam pengembangan ternak sapi perah.

**Kata Kunci :** *Collaborative Governace*

## ABSTRAC

The government of Gemaharjo village has made various efforts to improve the welfare of the community. One of them is by developing dairy cattle. In the development of cattle, the Collaborative Governace is carried out in collaboration with the private sector (PT. Nestle) and the community. So that the implementation of the development of dairy cattle can be carried out well and in accordance with the purpose of making the program. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques in this study use interviews and documentation. Based on the results of research conducted, the development of dairy cattle in Gemaharjo Village experienced a significant development. This is in accordance with data on the amount of cow milk production that is increasing. Although experiencing fluctuating conditions, namely experiencing an increase and decrease in the amount of production in each month, the amount of production is increasing every year. There are several indicators of Collaborative Governance success that are carried out in the development of dairy cattle, namely, the network structure with type of Self-governance, commitment to goals, trust between parties, the basis of cooperation, namely the MoU in governance (Governance) in Collaborative Governance conducted , there is access to power, accountability, broad access to information and the availability of resources such as human resources, natural resources and financial resources needed in the development of dairy cattle.

**Keywords :** *Collaborative Governance*

## **A. LATAR BELAKANG**

Pemerintah desa Gemaharjo melakukan berbagai macam kegiatan pemberdayaan di berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Salah satu program pemberdayaan di bidang peternakan adalah dengan program pengembangan ternak sapi perah. Program tersebut diberikan kepada kelompok masyarakat yang tergabung dengan kelompok ternak di desa Gemaharjo. Pemerintah desa melakukan dan memberikan bimbingan serta pembinaan secara berkala kepada masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan ternak sapi perah tersebut.

Ternak sapi perah tersebut didapatkan dari bantuan Dinas Pertanian Bidang Peternakan dengan memberikan 30 ekor sapi perah pada tahun 2014. Sapi perah tersebut diberikan kepada masyarakat desa Gemaharjo untuk dikelola. Pemberian bantuan sapi perah tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang besar bagi perekonomian masyarakat desa Gemaharjo. Dalam rentan waktu 3 tahun pada tahun 2016 jumlah ternak sapi perah yang dikelola oleh masyarakat desa Gemaharjo mengalami peningkatan. Dari yang awalnya hanya berjumlah 30 ekor sapi sekarang meningkat menjadi 181 ekor sapi perah, dengan jumlah sapi ternak tersebut dapat menghasilkan 18 ribu liter susu/ bulan dan mendapatkan omset dari penjualan susu tersebut mencapai Rp 86 juta per bulan, dari jumlah omset tersebut per orang mendapatkan penghasilan sekitar 7 juta per bulannya. Dari pengembangan ternak sapi perah tersebut Desa Gemaharjo menjadi salah satu Desa Unggulan.

Dalam hal ini pemerintah desa Gemaharjo bekerjasama dengan PT Nestle dalam pengelolaan hasil ternak sapi perah berupa susu tersebut. Peran PT Nestle disini adalah sebagai pengepul yang menampung susu-susu segar hasil ternak sapi perah yang dikelola masyarakat. Adanya pengembangan ternak sapi perah tersebut memberikan dampak yang baik, dengan semakin cepat perkembangan peternakan tersebut yang kemudian menjadikan angka kemiskinan di Desa Gemaharjo semakin menurun.

Dimana pada tahun 2014 jumlah keluarga miskin sekitar 480 keluarga kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi 430 keluarga. Menurut Tumadi selaku Ketua Kelompok Tani Gemah Ripah 4 Desa Gemaharjo, dengan mengikuti budidaya atau pengembangan ternak sapi perah tersebut penghasilan yang diterima setiap bulan menjadi meningkat.

Keberhasilan dan kesuksesan pengembangan peternakan sapi perah di Desa Gemaharjo tersebut tidak terlepas dari peran masing-masing pihak baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat dalam hubungan kerjasama atau kolaborasi yang dilakukan. Dengan adanya kolaborasi tersebut implementasi atau pelaksanaan dari program pengembangan ternak sapi perah tersebut dapat berjalan dengan baik serta dengan adanya pengembangan tersebut masyarakat mendapatkan penghasilan tetap perbulan dengan omzet yang cukup besar serta dapat menurunkan angka tingkat kemiskinan di Desa Gemaharjo. Dari beberapa rincian diatas penelitian ini menarik untuk dilakukan yaitu untuk mengetahui bentuk dan proses kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah desa Gemaharjo dengan PT Nestle serta melibatkan masyarakat dalam program pengembangan ternak sapi perah dan peran dari setiap masing-masing pihak dalam keberhasilan pengembangan peternakan tersebut. Selain itu, untuk mengetahui dampak dari kolaborasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Gemaharjo sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan perekonomian.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. *Governance***

Pengertian atau definisi *governance* menurut (Mardiasmo,2004:17) dalam (Bawono,2009), dimana definisikan dari *Governance* dapat juga berarti sebagai cara atau metode dalam mengelola masalah-masalah yang menyangkut urusan publik. Selain itu menurut Cheema (Keban, 2008:8) dalam (Dewi,2012), dimana *governance* ialah sebuah bentuk nilai,

kebijakan serta sebuah organisasi yang menangani suatu hal yang menyangkut urusan ekonomi, politik dan sosial, dimana urusan tersebut dikelola dengan melibatkan adanya hubungan antara masyarakat dengan pemerintah serta swasta.

## **2. Collaborative Governance**

*Collaborative Governance* merupakan bentuk kolaborasi pemerintah dengan melibatkan masyarakat serta pihak-pihak swasta dalam pembuatan keputusan serta pelaksanaannya secara langsung dengan proses musyawarah yang bertujuan untuk terlaksananya program dan kebijakan secara cepat ( Ansel dan Gash (2017) dalam (Zaenuri, 2016). Dalam konsep *Collaborative Governance* memuat keterlibatan beberapa institusi-institusi yang sedang memulai usaha kerjasama, serta apa gagasan dari setiap masing-masing institusi dalam menentukan atau mengartikan tujuan, mengukur hasil, menghasilkan perubahan dan lain sebagainya (Donahue dalam (Mutiarawati,2017)).

## **3. Program**

Sebuah program tidak terlepas keterkaitannya dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan pemerintah diwujudkan atau dilaksanakan dengan berupa program-program yang direncanakan untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di suatu daerah. Menurut Jones (1984) dalam Shalfiah (2017), yang mengemukakan bahwa program merupakan sebuah cara atau langkah yang disahkan untuk mencapai suatu tujuan. Program merupakan sebuah produk yang dihasilkan melalui pengambilan keputusan kebijakan yang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian pengembangan ternak sapi perah berbasis collaborative governance ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Menurut Moleong (2014)

“ Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara Holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah“. Sedangkan menurut Nazir (2013) dalam Umami & Hendarto (2014) “pendekatan Deskriptif merupakan suatu langkah dalam melakukan penelitian status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, maupun suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu tujuan dari pendekatan deskriptif tersebut ialah mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis serta faktual dan akurat yang menyangkut fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar kejadian yang sedang diteliti”. Metode cocok di terapkan pada penelitian ini karena dapat mengetahui secara langsung bagaimana proses dan bentuk kolaborasi tersebut serta bisa berhasil dan berjalan dengan baik.

#### **D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Kolaborasi yang dilakukan dalam pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo terdapat beberapa aspek yang menjadi faktor dalam keberhasilan program tersebut. Terdapat beberapa faktor keberhasilan yang dapat mempengaruhi dalam Collaborative Governance pengembangan ternak sapi perah tersebut. Dalam Penelitian ini menggunakan teori faktor keberhasilan Collaborative Governnace menurut Deseve (2007). Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana kolaborasi dalam pengembangan ternak sapi perah dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

##### **1. Struktur Jaringan**

Dalam pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo struktur jaringan yang digunakan ialah *Self Governance* dimana antara pemerintah, swasta dan masyarakat memiliki struktur organisasi sendiri. Tidak ada struktur organisasi yang dibentuk secara resmi dalam pelaksanaan pengembangan program tersebut. Dalam pengembangan ternak sapi perah tersebut pemerintah Desa Gemaharjo berperan atau

bertindak sebagai pembina, tidak sebagai leader. Pemerintah Desa Gemaharjo melakukan pembinaan serta sosialisasi kepada masyarakat Desa gemaharjo mengenai pengembangan peternakan tersebut, serta pemerintah Desa Gemaharjo terus melakukan pemantauan supaya pengembangan ternak tersebut dapat berjalan dengan baik dan hasil susu yang dihasilkan sesuai dengan standar yang diberikan oleh PT. Nestle. PT. Nestle berperan sebagai penampung dan distributor hasil produksi susu dari peternakan sapi perah Desa Gemaharjo. PT. Nestle melakukan pemantauan setiap bulannya untuk memastikan hasil produksi susu sesuai dengan kualitas standar yang baik. Selain itu PT. Nestle memberikan pembinaan kepada peternak setiap dua bulan sekali serta memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam perawatan dan pengembangan ternak sapi perah. Masyarakat berperan sebagai peternak serta pelaksana yang mengelola dan mengembangkan ternak sapi perah. Program tersebut dilaksanakan di beberapa dusun yang ada di desa gemaharjo dan diberikan pada kelompok tani Gemah Ripah 4 yang ada di Dusun Gemah dan kelompok tani Gemah Ripah 7 yang ada di Dusun Kaligondang. Jadi hubungan antara pemerintah Desa Gemaharjo, PT. Nestle dan masyarakat hanya sebatas kerjasama tidak ada organisasi khusus yang dibentuk untuk mengelola dalam pelaksanaan program tersebut.

## 2. Komitmen Terhadap Tujuan

Dalam hal ini semua pihak selalu berkomitmen untuk terus melakukan kerjasama sehingga program pengembangan ternak sapi perah tersebut dapat berjalan dengan lancar, bahkan perkembangannya semakin meningkat dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam pengembangan ternak sapi perah tersebut pemerintah Desa berkomitmen untuk terus berupaya meningkatkan pengembangan ternak sapi perah agar masyarakat mendapatkan hasil yang lebih besar. Pemerintah desa yang terus berusaha untuk mengembangkan desanya agar menjadi desa yang berkemajuan dan memiliki ciri khas khusus



dengan melalui program-program yang dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

### 3. Adanya Saling Percaya Diantara Para Pihak

Pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo merupakan hasil kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Desa dengan pihak swasta yaitu PT.Nestle serta masyarakat. Keberhasilan dari pengembangan tersebut salah satunya karena didukung oleh faktor adanya saling percaya satu sama lain antara pihak pemerintah Desa dan para stakeholder. Pemerintah Desa percaya bahwa PT.Nestle dan masyarakat dapat menjalankan tugas dan peran dengan baik sesuai dengan kerjasama yang sudah disepakati. Sama halnya dengan PT.Nestle yang percaya kepada Pemerintah Desa dan masyarakat dapat menjalankan tanggungjawabnya masing-masing dengan baik, begitu pula sebaliknya dengan masyarakat. Apalagi adanya kerjasama yang dilakukan sudah cukup lama sehingga transparansi antara pemerintah, swasta dan masyarakat sudah berjalan dengan cukup baik dimana sudah dimulai sejak pertama kali melakukan kerjasama. Masyarakat juga percaya pada pemerintah dan PT.Nestle dikarenakan upaya yang dilakukan sejak awal pelaksanaan program untuk mendukung keberhasilan dalam pengembangan ternak sapi perah tersebut, dari segi finansial maupun kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat. Baik Pemerintah Desa maupun PT.Nestle saling bahu-membahu bersama masyarakat untuk mencari solusi terbaik agar kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan baik.

### 4. *Governance*

Dalam *Governance* terdapat beberapa hal yang berupa adanya batasan-batasan dari setiap masing-masing pihak, dimana masing-masing pihak bertanggungjawab untuk tugas masing-masing. Pemerintah Desa sebagai pembina, sedangkan PT.Nestle selaku pihak kedua sebagai pembeli susu segar atau distributor sesuai dengan standar

yang ditetapkan oleh PT.Nestle tersebut. Selain itu masyarakat berperan sebagai pelaksana dari program pengembangan ternak sapi perah. Selain itu terdapat aturan khusus yang digunakan sebagai landasan untuk kerjasama tersebut yaitu berupa *Memorandum of Understanding* ( *MoU* ) yang ditandatangani dan disepakati oleh PT.Nestle dan para peternak Desa Gemaharjo sebagai bentuk dari adanya perjanjian kerjasama yang dilakukan. *MoU* tersebut berisi mengenai surat perjanjian kerjasama antara pemerintah Desa Geaharjo dengan PT.Nestle serta masyarakat. Dalam surat perjanjian tersebut PT.Nestle bersedia untuk membeli susu segar dari para peternak di Desa Gemahrjo.

#### 5. Akses Terhadap Kekuasaan

Pada kolaborasi dalam pengembangan ternak sapi perah yang ada di Desa Gemaharjo, masing-masing stakeholder memiliki kewenangan dan hak dalam menjalankan tugas serta tanggungjawabnya. Setiap pihak memiliki hak untuk mengambil keputusan sendiri dengan tujuan meningkatkan peran yang mereka jalankan. Tidak ada dominasi dari satu pihak untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan. Sehingga masing-masing stake holder memiliki kewenangan dan hak yang sama. Dengan adanya kewenangan yang seimbang maka tidak ada sifat hirarki yang terbentuk dalam pelaksanaan pengembangan ternak sapi perah tersebut. Tidak ada pihak yang terintimidasi kewenangannya, serta semua pihak dapat membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan dari peran masing-masing.

#### 6. Pembagian Akuntabilitas/Responsibilitas

Pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo sudah berjalan dari pertengahan tahun 2014. Sekarang ini pengembangan tersebut sudah berjalan 4 tahun dan setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah produksi susu serta jumlah sapi perah yang ditenakan. Dengan semakin meningkatnya jumlah susu yang

dihasilkan maka semakin besar pula hasil yang diterima dan didapatkan oleh para peternak sapi perah setiap bulannya. Jumlah produksi susu setiap satu ekor sapi perah dapat menghasilkan kurang lebih diatas 10 liter sampai ada yang mencapai 25 liter per hari. Rata-rata minimal peternak mendapatkan 1 juta dari susu yang di hasilkan per ekornya. Jika jumlah susu mencapai 25 liter per hari peternak bisa mendapatkan sekitar lebih dari 1 juta 5 ratus setiap ekornya. Sedangkan setiap peternak rata-rata memiliki sekitar 5 sampai 6 ekor sapi perah. Rata-rata dalam satu kelompok peternak setiap bulan menghasilkan 50 ton susu sapi. Pada peningkatan hasil produksi susu mengalami jumlah peningkatan yang cukup tinggi dari yang awalnya pada tahun 2015 jumlahnya hanya sekitar 23.037,75 Liter menjadi 253.383,25 Liter pada tahun 2017. Hal tersebut menandakan bahwa pengembangan ternak sapi perah tersebut berhasil dilaksanakan dan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Jumlah produksi susu dari tahun 2015 sampai dengan 2017 mangalami kondisi yang fluktuatif setiap bulannya, dimana terdapat jumlah produksi pada beberapa bulan mengalami penurunan dan kenaikan. Akan tetapi setiap tahun jumlah produksi mengalami peningkatan. Selait itu, jumlah hewan ternak juga mengalami peningkatan yang cukup besar sehingga peternakan sapi perah yang ada di Desa Gemaharjo dapat berkembang dan berjalan dengan baik.

#### 7. Berbagi Informasi

Pelaksanaan kolaborasi pengembangan ternak sapi perah yang ada di Desa Gemaharjo alur komunikasi antara Pemerintah Desa , swasta dan masyarakat adalah sejajar. Masing-masing pihak dapat mengetahui dan memberitahukan informasi terkait hal-hal berhubungan dengan pengembangan program tersebut. Selain itu, untuk masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok peternak juga dapat mengakses informasi. Hal ini dikarenakan baik dari Pemerintah Desa, PT. Nestle dan juga para peternak membuka peluang dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang ingin ikut mengembangkan ternak sapi perah.

Sehingga masyarakat tidak kesulitan untuk mengakses informasi serta dapat meratanya masyarakat yang menjadi sejahtera dan mandiri.

#### 8. Akses Terhadap Sumberdaya

Dalam pengembangan ternak sapi perah tersebut terdapat beberapa sumberdaya yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program tersebut, sehingga dapat berjalan dengan baik. Sumber daya alam merupakan sumber daya utama dalam pengembangan ternak sapi perah agar pelaksanaannya dapat berjalan yaitu berupa hewan ternak sapi, sumber pakan seperti rumput, jumlah air yang cukup dan lain sebagainya. Di wilayah Desa Gemaharjo memiliki sumber daya alam yang dibutuhkan dalam menjalankan peternakan seperti banyaknya rumput segar dan melimpahnya sumber air sehingga kebutuhan air serta pakan dapat terpenuhi. Sehingga tidak mengalami kesulitan untuk mencari sumber pakan bagi hewan ternak. Masyarakat mendapat bantuan dari Dinas Peternakan Kabupaten Pacitan berupa 30 ekor sapi pada tahun 2014 yang berasal dari hibah APBN sebagai bantuan awal untuk mengembangkan. Selain itu, Tersedianya sumberdaya manusia untuk dijadikan sebagai pengelola dalam pengembangan ternak sapi perah. Jumlah anggota peternak yang tergabung sebanyak 42 orang. Dimana jumlah 42 orang tersebut merupakan jumlah total dari jumlah anggota Kelompok Gemah Ripah 4 yang berjumlah 20 orang dan Kelompok Gemah Ripah 7 yang berjumlah 22 orang yang masing-masing kelompok memiliki struktur jaringan yaitu ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Kemudian, tersedianya sumberdaya *Financial* untuk mendukung segala kebutuhan serta keperluan ternak sapi perah dalam operasionalnya. Pada awal pelaksanaan dana *Financial* tersebut didapat dari dana swadaya dengan meminjam Bank BNI melalui program KUR dengan jumlah pinjaman sebesar 25 juta rupiah. Untuk saat ini dana operasional menggunakan dana pribadi milik para peternak. Dana operasional tersebut di ambil dari dana hasil penjualan susu sekitar 30%. Para peternak rata-rata memiliki hasil penjualan bersih setiap bulannya sekitar minimal Rp.800.000

rupiah sampai Rp. 1.500.000 rupiah per ekornya. Tergantung kebutuhan operasional pada setiap hewan ternak.

## **E. KESIMPULAN**

*Collaborative Governance* pada pengembangan ternak sapi perah yang ada di Desa Gemaharjo dalam pelaksanaannya melibatkan Pemerintah Desa, PT.Nestle dan masyarakat. Terdapat beberapa Aspek yang mempengaruhi dalam keberhasilan kolaborasi. Pada penelitian ini menggunakan teori keberhasilan yang dikemukakan oleh Deseve (2007) sebagai berikut:

- 1) Struktur jaringan, struktur jaringan yang ada pada pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo bersifat Self-governance.
- 2) Komitmen terhadap tujuan, Pemerintah Desa, PT.Nestle dan masyarakat berkomitmen untuk terus mengembangkan ternak sapi perah serta meningkatkan kesejahteraan.
- 3) Adanya kepercayaan antar pihak, pada program pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo masing-masing pihak baik Pemerintah Desa, PT.Nestle ataupun masyarakat memiliki rasa kepercayaan yang kuat sehingga program ini dijalankan masing-masing pihak tanpa adanya hambatan kepercayaan.
- 4) *Governance*, kejelasan tata kelola dalam pengembangan ternak sapi perah di Desa Gemaharjo, terdapat batasan-batasan tanggungjawab masing-masing pihak dan terdapat *MoU* yang digunakan sebagai landasan dasar kesepakatan kerjasama.
- 5) Akses terhadap kekuasaan, dalam pengembangan ternak sapi perah di desa Gemaharjo baik Pemerintah Desa, PT.Nestle maupun masyarakat memiliki hak dan kewenangan yang sama.
- 6) Pembagian akuntabilitas/responsibilitas, masing-masing pihak mempertanggungjawabkan hasil perkembangan ternak sapi perah dengan memberikan laporan jumlah peningkatan produksi susu setiap bulannya.

- 7) Berbagi informasi, pada pengembangan program ternak sapi perah di Desa Gemaharjo baik anggota maupun bukan anggota dapat dengan mudah mengakses informasi yang diperukan.
- 8) Akses sumberdaya, sumberdaya yang dibutuhkan dalam pengembangan ternak sapi perah tercukupi baik sumberdaya manusia, pakan, finansial, air serta hewan ternak.

Selain beberapa analisis diatas terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh peternak yaitu kurangnya sumber pakan pada musim kemarau serta penyakit yang menyerang hewan ternak.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Granoff, Robert And Michael Mcguire.2003.*Collaborative Public Management: NewStrategis For Local Government*. Washington DC: George Town University Press.

J.Meoleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

### **Jurnal**

Bawono, I. R. 2009.*Manajemen Stratejik Sektor Publik: Langkah Tepat Menuju Good Governance*.

Dewi, R. T. 2012.*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Collaborative Governance Dalam Pengembangan Industri Kecil (Studi Kasus Tentang Kerajinan Reyog Dan Pertunjukan Reyog Di Kabupaten Ponorogo)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Harmawan, B. N. *Collaborative Governance Dalam Program Pengembangan Nilai Budaya Daerah Melalui Banyuwangi Ethno Carnival*,( diakses online 5 oktober 2017, ([http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78686/Bagus %20Nuari%20Harmawan\\_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78686/Bagus%20Nuari%20Harmawan_1.pdf?sequence=1)))

IRAWAN, D.2017.*Collaborative Governance (Studi Deskriptif Proses Pemerintahan Kolaboratif Dalam Pengendalian Pencemaran Udara Di Kota Surabaya)*. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 5(3), 1-12.

Mutiarawati, T. 2017.*Collaborative Governance dalam Penanganan Rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan*. *Jurnal Wacana Publik*, 1(2), 48-62.

Shalfiah, R. 2017. *Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang. Jurnal Universitas Mulawarman*, 1(3), 975-984.

Umami, R. R., & HENDARTO, R. M. 2014. *Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Daerah di Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

ZAENURI, M. 2016 .*Tata Kelola Pariwisata-Bencana Dalam Perspektif Collaborative Goernance*. (diakses online, 10 November 2017 pukul 14:50 WIB ).

### **Internet**

<https://nasional.tempo.co/read/822268/desa-unggulan-2016-gemaharjo-berkembang-berkat-sapi-perah> , ( diakses online, 10 oktober 2017 pukul 21:00 WIB).

<http://gemaharjo.kabpacitan.id/index.php/first/artikel/168>, ( diakses online, 13 oktober 2017 pukul 18:55 WIB)

<https://pacitanku.com/2017/01/02/prestasi-pacitan-2016/>, ( Diakses online, 2 Februari 2018 pukul 14:31 WIB)

<https://pacitanku.com/2016/11/23/181-sapi-perah-dan-18-ribu-liter-susu-yang-sejahterakan-warga-desa-gemaharjo/>, (Diakses online, 2 Februari 2018 pukul 15:11 WIB).